

Tradisi Kerja Tahun: Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun Budaya Karo Era Covid-19 di Desa Jeraya

Eka Susanti¹, Anggi Dwi Patma², Asmaini³, Dewi Sartika⁴, Muhammad Radi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : ekasusanti@uinsu.ac.id¹; anggidwipatma@gmail.com²; asmaini0202@gmail.com³, dewisartika31555@gmail.com⁴; radipakekr@gmail.com⁵

Abstrak

Setiap setahun sekali masyarakat karo mengadakan tradisi *kerja tahun*, guna ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang selama ini mereka dapatkan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *kerja tahun* budaya karo serta untuk mengetahui atarun baru yang ditetapkan dalam pelaksanaan *kerja tahun* bagi masyarakat Karo di era Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. *Kerja tahun* dalam bahasa Karo ialah *Merdang Merdem* ialah suatu pesta adat yang dilakukan masyarakat karo dengan tujuan menjaga silaturahmi bermasyarakat dan bentuk rasa syukur atas hasil panen selama satu tahun, serta membangun komunikasi dengan saudara-saudara yang jauh. Dalam pembahasan akan diuraikan bagaimana pelaksanaan tradisi *kerja tahun* dan apa-apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Tradisi *Kerja tahun*, Covid-19

Year Work Traditions: Educational Values in the Work Traditions of the Karo Culture, Covid-19 Era in Jeraya Village

Abstract

The karo society holds a year-long work tradition, with gratitude for the harvest that has been received. It aims to know the value of education in the karo year's work tradition and to know the new atarun set forth in the year's work performed for the karo society in the covid-19 era. The study USES deskrtic methods with a qualitative approach. The year's work in karo is a *merdang merdem* is a traditional party by the people of karo with the aim of keeping the community silaturahmi and grateful for a year's harvest, and building communication with distant brothers. In the discussion will be described how the performance of the year's work traditions and whatever educational values they contain.

Keywords: Educational Value, Year Tradition, Covid-19

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beragam terdiri dari banyak suku, agama dan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke, keberagaman itu menjadi kekayaan tersendiri bagi setiap masyarakat Indonesia yang tinggal di masing-masing daerah dan dapat berinteraksi dengan agama dan kebudayaan yang lain (Lubis, 2017).

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Hal ini berarti kebudayaan memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah memberikan dapat terungkap dalam pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sehingga menifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirakasan oleh masyarakat setempat (Rahmawati, dkk., 2019).

Masyarakat Karo adalah masyarakat pedesaan yang sejak dahulu mengandalkan titik perekonomiannya pada bidang pertanian. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan adalah padi, jagung, sayur-sayuran, tanaman palawija, kopi dan lain-lain. Bahkan ada juga sebagian keluarga yang menambah usahanya dengan membuat keranjang, sapu ijuk, dan gula aren yang diolah secara sederhana. Hasil dari usaha para masyarakat Karo ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dipasarkan oleh masyarakat Karo.

Tradisi bisa dimaknai dengan sesuatu yang terjadi pada masa lampau kemasa kini. Ia merupakan sesuatu yang telah diciptakan, dipraktikkan atau diyakini. Hal ini mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia ataupun objek alam (Hasan, 2018: 40). Tradisi adalah salah satu kekayaan budaya. Hal ini terutama melihat pada keberadaan suku-suku seperti Indoneisa yang tumbuh di beberapa pedesaan. Tradisi ini berjalan dalam proses waktu sesuai lingkungan adalah dan sosial tempatnya berkembang. Salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo ini adalah *Kerja tahun*.

Kerja tahun merupakan salah satu kebudayaan Karo ataupun ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Karo yang pada umumnya dilaksanakan di sejumlah Desa yang ada di Kabupaten Karo. *Kerja tahun* ini dilaksanakan setahun sekali dengan bulan-bulan tertentu. Kata "Kerja" bermakna pesta dalam bahasa Karo, sedangkan "tahun" berartikan pesta tersebut berulang tiap tahunnya (Suharyanto, dkk., 2018; Assingkily, dkk., 2019).

Adapun nilai-nilai pendidikan yang didapatkan oleh beberapa informai yaitu adanya nilai sejarah, nilai sosial, nilai religi yang ada didalam tradisi *Kerja tahun*. Tradisi ini dilakukan masyarakat Karo setiap setahun sekali karena pengucapan rasa syukur dan berdoa agar tahun kedepannya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Tradisi ini dilaksanakan di masing-masing Desa yang ada di Tanah Karo, hal ini di tradisikan oleh seluruh kalangan baik tua, muda dan anak-anak sekalipun agar mereka nantinya paham tentang budaya-budaya yang ada di Tanah Karo ini. Kegiatan yang dilaksanakan biasanya ini seperti *Landek* (tarian-tarian karo), ramai-ramai memeeasakn makanan khas Karo, mengadakan kibot karo, yang tidak kalah ketinggalan setiap masing-masing rumah membuat kue khas Karo yaitu Cimpa yang nantinya akan dibagikan kesaudara untuk saling merasakan buatan setiap rumah.

Kegiatan ini sudah memang ditetapkan oleh Bupati Karo dan nantinya akan diinformasikan oleh para Kepala Desa. Walaupun sekarang ini kondisi bumi kita tengah dilanda Covid-19 para masyarakat Desa tetap melaksanakan Tradisi ini, dengan memetuhi protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh Pemerintah. Hal ini membuat para masyarakat sangat sedih karena tidak dapat berkumpul dengan saudara-saudaranya yang jauh.

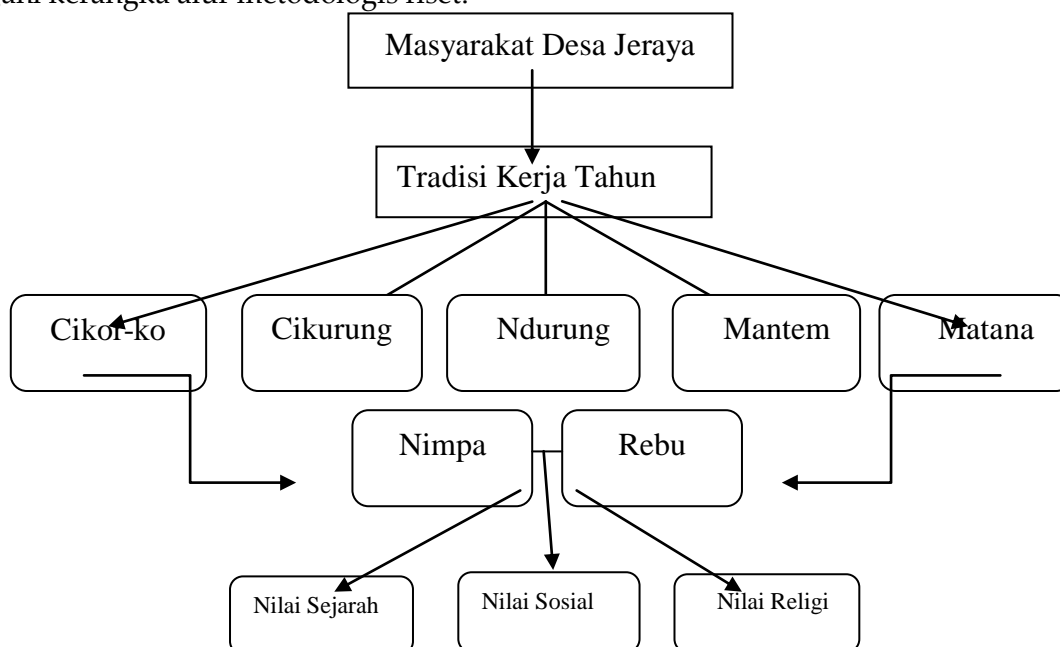
Terdapatnya nilai pendidikan dan nilai religi dalam tradisi *Kerja tahun* ini, serta menyatukan semangat para masyarakat dan pengucapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang berlimpah. Untuk ini peneliti mengkaji "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Kerja tahun* Budaya Karo Era Covid-19".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S (dalam Sugiyono, 2013), penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan daya deskriptif berupa ucapan bahkan tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Berdasarkan pengertian maka peneliti akan menceritakan bagaimana proses kerja tahun era Covid-19 serta nilai-nilai pendidikan bagi anak-anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ini adalah dengan wawancara beberapa masyarakat yang sedang melaksanakannya.

Menurut Moeleong (2005) wawancara mendalam merupakan proses penggalian informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah, fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara seharusnya dilakukan dengan tatap muka namun karena kondisi Covid-19 maka dilakukan dengan sistem berbasis online. Penelitian adalah masyarakat Desa Sempajaya, Desa Ajjulu dan Desa Jeraya.

Teknik Analisa Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primes dan data sekunder, data primer ini diperoleh kelompok peneliti dengan menggunakan wawancara terhadap beberapa masyarakat. Data sekunder ialah menggunakan data yang diperoleh dari kajian pustaka dan data penunjang dari data primer seperti dokumen, artikel, koran dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi Kerja Tahun pada masyarakat Karo. Berikut ini adalah skema sederhana mengenai kerangka alur metodologis riset.



Skema 1. Jalur Riset

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Kerja Tahun

Kerja tahun secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kerja dan tahun. Kerja dalam bahasa karo di artikan pesta. Tahun untuk menunjukkan jarak waktu satu tahun. Jadi kerja tahun adalah pesta tradisi yang dilakukan masyarakat karo setiap tahun. Pesta tradisi ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, khususnya padi.

Padi adalah tanaman penting bagi masyarakat Desa Termasuk Etnis Karo, selain sebagai bahan makanan pokok juga dianggap sebagai kekuatan ekonomi dan lambang prestise sosial bagi masyarakat. Luasnya lahan pertanian dan saratnya lumbung padi menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang beberapa waktu. Tanaman padi adalah primadona bagi masyarakat Karo. Dahulu padi ditanam dengan masa 1 tahun begitu pentingnya tanaman ini sehingga sejak awal tanaman sampai prosesnya panen adalah saat-saat paling penting bagi masyarakat Karo. Inilah hal yang menjadi sejarah bagi masyarakat Karo dan merayakannya dengan tradisi Kerja Tahun. Penyebutan padi dengan nama BERU DAYANG menunjukkan betapa berharganya tanaman tersebut. Hal ini juga termasuk dalam kepercayaan masyarakat atas hal-hal yang bersifat supra natural (Ginting, n.d.).

Kerja tahun dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap Desa di Tanah Karo. Ada Desa yang merayakannya pada masa awal tanam, adapula yang menjalankannya saat padi mulai berduan bahkan ada yang menguning, dan saat panen. Nama yang diberikan masyarakat Karo untuk kerja tahun ini yaitu (Ginting, n.d.):

a. *Merdang Merdem*

Kerja tahun ini dilaksanakan sekitar lokasi Kecamatan Tigabinaga dan Munthe. Pelaksanaan dilakukan saat akan dimulai proses penanaman padi. Nah merdang ini sendiri artinya ialah masa awal tahun.

b. *Nimpa Bunga Benih*

Nama ini sering juga disebut dengan Ngambur-ngamburi. Nah pelaksanaannya di sekitar daerah Kabanjahe, Berastagi dan Simpang empat dan dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.

c. *Mahpah*

Pelaksanaan mahpah ini disekitar Barus Jahe dan Tiga Panah dan dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah ini berasal dari kata Pahpa yaitu padi yang direndam, lalu dikeringkan dan ditumbuk ditempat yang bernama pipih. Mahpah juga menjadi salah satu makanan khas karo yang dibuat ketika acara Tradisi Kerja Tahun berlangsung.

d. *Ngerires*

Nah pelaksanaan ngangires ini di daerah Batu Karang dan dilakukn setelah musim panen selesai. Geriras ini berarti lemas sedangkan rires artinya berramai-beramai.

Meskipun di setiap daerah punya nama tradisinya masing-masing, tetapi maksud dari Tradisi Kerja Tahun ini mengucap rasa syukur kepada Tuhan akan tanaman yang baik yang diberikan Tuhan yang Maha Kuasa. Pasti di setiap daerah mempunyai penghormatan terhadap tanaman padi karena Padi sangat berguna dan membantu perekonomian masyarakat Desa. Selain itu banyak nilai-nilai sosial, ekonomi, sejarah dan religi yang kita dapatkan dari hasil tradisi ini.

Kita dapat berkomunikasi dengan saudara-saudara kita yang jauh, menjaga silaturahmi dengan tetangga bahkan saudara-saudara kita yang berada di daerah lain yang tinggal di Tanah Karo. Namun akibat pandemi ini mereka semua tidak dapat berkumpul dengan saudara-saudara yang lain, karena adanya peraturan yang diterapkan oleh pemerintah tidak diberi izinnya saudara-saudara yang jauh untuk kembali ke kampung halamannya. Karena mereka takut semakin terjadi hal yang tidak diinginkan dengan saudara-saudara mereka yang lain.

Tradisi Kerja Tahun

Tahap-tahap tradisi kerja tahun dahulu selama tujuh hari yaitu:

1. Hari pertama *Cikor-ko* yaitu sejenis serangga yang terdapat didalam tanah, seluruh masyarakat mencarinya keladang dan dibawa pulang kerumah untuk di makan.
2. Hari kedua *Cikurung* yaitu pada hari ini seluruh masyarakat pergi kesawah untuk menangkap kurung untuk dijadikan lauk pada hari itu.
3. Hari ketiga *Ndurung* yaitu kegiatan ini dilakukan pada masyarakat pergi kekolam untuk mencari nurung (ikan) yang ada di desa tersebut ikannya seperti ikan mas, jahir, lele, dan kaperas. Setelah selesai menangkup masyarakat membawa pulang dan menjadikan lauk dan dalam hal ini tugas ini berperan penting bagi wanita.
4. Hari keempat *mantem* pada hari ini masyarakat menyembelih hewan berkaki empat seperti lembu, kerbau dan bau untuk di jadikan lauk, kegiatan ini yang lebih berperan penting ialah laki-laki.
5. Hari kelima *matana* pada hari ini mulailah perayaan puncak kerja tahun. Pada hari ini seluruh tamu datang dan makanan seperti *cikor kor*, *cikurung*, *nurung*, dan *motong* akan dihidangkan untuk para tamu, semua masyarakat bersukaria dengan merayakannya adanya gendang guro-guro aron dan artis karo.
6. Hari keenam *nimpa* yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat membuat makanan khas karo yaitu cimpa yang terbuat dari beras ketan. Dan cimpa nantinya akan menjadi buah tangan para tamu, dalam tradisi ini tidak lengkap rasanya jika tidak ada cimpa.
7. Hari ketujuh *rebu* yaitu seluruh masyarakat pada hari ini melakukan istirahat tidak ada saling menyapa dan menegur satu dengan lainnya karena mereka menenangkan diri di rumah mereka masing-masing (Siahaan, 2018).

Namun pada saat sekarang ini masyarakat lebih sering membuat kegiatan *Mantem* dan *Matana* saja karena menurut mereka kegiatan inilah yang paling dinanti-nanti. Masyarakat hanya memotong kerba, lembu dan babi. Serta menantikan kehadiran tamu-tamu dan menyediakan makanan khas yang ada di Tradisi Kerja Tahun dan adanya kegiatan-kegiatan yang memeriahkan acara ini. Seperti datangnya para artis-artis Karo, pemuda pemudi yang bernari-nari serta bercandanya para seluruh masyarakat.

Namun ketika pandemi Covid-19 masyarakat hanya mengadakan kegiatan pembuatan cimpa dan berkumpul dengan para tetangga, karena sudah adanya peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dan yang kalah ketinggalan masing-masing masyarakat tetap memasak makanan khas Karo yaitu cimpa.

Mengucap Syukur dan Kerja Tahun

Tradisi *merdang merdem* atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah kerja tahun dan merupakan suatu pesta adat yang dilakukan secara turun menurun oleh *kalak* Karo di Seluruh wilayah *taneh* Karo dengan tujuan menjaga ketentraman dan keseimbangan bermasyarakat serta membangun komunikasi dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu. Pada zaman dahulu acara adat *merdang merdem* ini dilakukan karena memiliki tujuan untuk mengucapkan syukur kepada para roh nenek moyang mereka terhadap hasil panen pertanian mereka yang melimpah khususnya panen padi. Pada zaman dahulu proses penanaman padi sarat dengan upacara spiritual dan mereka berharap agar mendapatkan hasil pertanian yang baik. Upacara yang dilakukan tersebut sesuai dengan kepercayaan pemena yang dipegang oleh *kalak* Karo pada jaman dahulu.

Serangkaian upacara yang diadakan itulah yang mendasari acara *merdang merdem* atau masyarakat lebih mengenalnya dengan kerja tahun pada masyarakat Karo. Hingga saat ini, masyarakat suda tidak asing lagi dengan istilah *merdang merdem* tetapi menggunakan istilah kerja tahun mereka anggap lebih mudah dimengerti oleh masyarakat umum termasuk juga yang bukan *kalak* Karo. Setiap daerah memiliki cara dan waktu pelaksanaan yang berbeda dalam merayakan pesta adat kerja tahun.

Unsur Kesenian dalam Kerja Tahun

Pelaksanaan acara kerja tahun memiliki berbagai pertunjukkan seni dan juga budaya yang ditampilkan oleh para anak muda desa tersebut. Dalam perlaksanaan acara kerja tahun atau *merdang merdem*, ada juga pertunjukkan perkolong-kolong . istilah perkolong-kolong diberikan kepada seorang performer yang mahir bernyanyi atau *rende* dan juga menari atau *landek* yaitu kesenian tradisional Karo. Selain *rende* dan *landek*, orang yang akan menampilkan perkolong-kolong umumnya juga harus mampu berbicara didepan umum seperti menjadi pembaca acara agar dapat membawa suasana upacara menjadi lebih menyenangkan. Perkolong-kolong juga biasanya menjadi tamu spesial dalam acara kerja tahun. Tarian yang ditampilkan oleh para pemuda/i umumnya adalah tarian tradisional yang memiliki makna ucapan syukur, percintaan, persaudaraan dan juga kekeluargaan. Lagu dan tarian yang ditampilkan adalah ekspresi kebahagiaan masyarakat desa tersebut. Selain tarian dan juga nyanyian, mereka juga menampilkan pertunjukkan instrumen alat musik tradisional. Musik tradisional merupakan musik yang memiliki nilai-nilai etnis yang dapat memberikan gambaran suatu masyarakat yang feodalistis yang digunakan pada waktu tertentu (Sibero, 2017).

Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Kerja Tahun

1. Nilai sejarah

Nilai sejarah yang ada dalam tradisi Kerja Tahun pada masyarakat Karo yaitu anak-anak akan lebih mengetahui mengenai apa saja adat istiadat dan tradisi yang ada di dalam masyarakat Karo dan betapa pentingnya tradisi ini. Dengan mengetahui tradisi tersebut maka mereka akan tetap melestarikan tradisi tersebut agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya karena tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali dimulai dari bulan Juli hingga Agustus dan setiap kecamatan sudah menentukan tanggal untuk memulai perayaan tradisi Kerja Tahun. Tradisi ini juga mengajarkan kepada anak-anak bahwa sejarah itu tidak hanya dipelajari di sekolah saja, namun juga dipelajari dalam

kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung dengan diadakannya acara tradisi seperti ini akan memberikan nilai-nilai pendidikan terhadap anak-anak.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Dwi Ega Pratiwi Br Ginting yang diwawancarai. *“Menurutnya nilai pendidikan sejarah yang ada dalam tradisi ini yaitu anak-anak jadi lebih tahu apa saja adat dan tradisi yang ada di Karo dan di setiap desa mereka, jadi mereka tidak akan mungkin melupakan tradisi ini karena setiap setahun sekali itu diadakan lagi”*.

2. Nilai sosial

Nilai sosial dalam tradisi Kerja Tahun yaitu dalam melaksanakan perayaan ini masyarakat tidak membeda-bedakannya, seluruh lapisan masyarakat berbaur menjadi satu baik itu yang terhadap penganut agama Islam ataupun terhadap penganut agama Kristen, kaya, sederhana mereka merayakan tradisi ini bersama-sama.

3. Nilai religi

Nilai religi dalam tradisi Kerja Tahun dapat dilihat dari makna Kerja Tahun itu sendiri yaitu karena masyarakat bersyukur diberikan hasil panen yang melimpah oleh Tuhan. Dengan ini mereka diajarkan untuk bersedekah dan berbagi terhadap sesama dengan tetangga-tetangga sekitar. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat memeriahkan hasil panen mereka, mempererat tali silaturahmi dengan tetangga karena biasanya selain perayaan tradisi ini mereka disibukkan dengan kegiatan mereka masing-masing dan jarang untuk bercerita atau bercengkrama dengan tetangganya. Jadi dengan diadakannya tradisi ini, selain merayakannya dengan tetangga mereka jua akan membangun komunikasi terutama kepada sanak saudara mereka yang tinggal jauh dari mereka.

Tradisi di berbagai daerah memiliki makna dan keunikannya masing-masing. Tugas masyarakat yaitu tetap melestarikan dan menjaganya agar tidak dilupakan begitu saja (Dewanti, dkk., 2020). Begitu juga dengan jawaban dari Nava, seseorang yang kami wawancara mengenai tradisi ini. Menurut Nava *“ maknanya mempererat tali persaudaraan, dan unik, karena tradisi ini masih bisa dibilang primitif dalam perayaannya jadi sebagai anak muda kita tidak boleh meninggalkan sejarah tersebut”*.

Hal senada juga disampaikan oleh Dwi Ega Pratiwi Br Ginting, di dalam wawancara tersebut ia menjawab : *“makna dari kerja tahun ini adalah suatu bentuk ucapan syukur dari masyarakat Karo atas hasil panen selama satu tahun di desanya. Kerja tahun ini juga tradisi tahunan di tanah Karo, biasanya juga kalau ada saudara yang tinggal jauh dari desa atau anaknya, mereka semua pulang dan berkumpul di kampung untuk bisa merayakan kerja tahun. Bisa dibilang mempererat tali silaturahmi. Dan keunikan dari tradisi kerja tahun ini yaitu setiap desa membuat acara gendang guro-guro Aron, itu merupakan semacam tari tradisional Karo di persilahkan untuk yang ingin menari di atas pentas, bernyanyi, dan yang paling unik dan yang paling ditunggu-tunggu adalah makanan khasnya yaitu cimpa.*

SIMPULAN

Setiap masyarakat di berberbagai daerah pasti memiliki tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun. Kerja Tahun merupakan tradisi turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat Karo dan berkaitan dengan sosial ekonomi masyarakat. Kerja tahun dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap Desa di Tanah Karo. Ada Desa yang

merayakannya pada masa awal tanam, adapula yang menjalankannya saat padi mulai berduan bahkan ada yang menguning, dan saat panen. Nama yang diberikan masyarakat Karo untuk kerja tahun ini yaitu Merdang Merdem, Nimpah bunga benih, Mahpah dan Ngerires. Tradisi ini mengandung beberapa nilai pendidikan yaitu nilai sejarah, nilai sosial dan juga nilai religi. Tradisi ini perlu tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk. (2019). "Ajar-ajaren Simehuli of Karo Tribe to Elementary Age Children" *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1). <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085>.
- Damayanti, Ika, dkk. (2020). "Pesan Moral dan Nilai Pendidikan dari Simbolik Lempur Raksasa dalam Upacara Adat Rebo Pungkasan" *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1231>.
- Dewanti, Frisma Mufti Hafisyah, dkk. (2020). "Tradisi Rasulan: Nilai Pendidikan dari Kearifan Lokal Desa Selang Wonosari Gunungkidul" *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1). <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/1840/1207>.
- Ginting, Junita Setiana. (n.d.). "Kerja Tahunan Pesta Tradisi Masyarakat Karo, Staf Pengajar FIB USU" 86-90. <https://core.ac.uk/download/pdf/267825126.pdf&ved=2ahUKEwjBp>.
- Hasan, Nor. (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal (Mengurangi Khazanah Tradisi Masyarakat Populer)*. Jakarta: Duta Media Publishing.
- Lubis, M. Abdul. (2017). "Budaya dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo" *Sosiologi Agama, E-Journal UIN Suka*, 11(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article>.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Erni, dkk. (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Yang terkandung Dalam Ritual Pada Masyarakat Muna Desa Warambe" *Jurnal BASTRA*, 4(1): 169-183. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.
- Siahaan, Yanti Surayani. (2018). "Tradisi Kerja Thun Pada Masyarakat Karo di Desa Singa Kec. Tiga Panah: Kajian Kearifan Lokal" *Dapertemen Sastra Batak*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/12345678/10439>
- Sibero, Mada Triandala & Diandala Sibero. (2017). "Tradisi merdang merdem kalak Karo di Desa Juhar, Kec. Juhar, Kab. Karo, Sumatera Utara" *Sabda*, 12(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, Agung, dkk. (2018). "Makna Pesta Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo Siosar pasca Bencana Alma Gunung Sinabung" *Gondang : Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1): 36-44. <http://jurnal.unimed.ac.id/2013/index.php/GDG>.